

B A B IV

PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI PULAU SAPUDI

Dalam bab-bab sebelumnya telah kami kupas tentang gambaran Pulau Sapudi dan masyarakatnya yang dilanjutkan dengan kedatangan agama Islam, kemudian hasil hasil yang diperoleh oleh para penyiar Islam dalam mengemban missinya.

Pada kenyataannya agama Islam tidak pasif dalam arti diterima, dianut, kemudian tidak ada perkembangannya.

Wal hasil agama Islam yang masuk ke Pulau Sapudi ini ternyata dapat berkembang. Hal ini terbukti pada masa selanjutnya.

Untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang perkembangan Islam berikutnya, maka keadaan Islam dibagi atas 4 (empat) priode :

- Pada priode pertama : Keadaan Islam pada masa Kerajaan Hindu.
- Pada priode kedua : Keadaan Islam pada masa Panembahan Sunan Nyamplong.
- Pada priode ketiga : Keadaan Islam pada masa Kolonial.
- Pada priode keempat : Keadaan Islam pada masa lahirnya Republik Indonesia.

Nah, fasal ini akan membahas perkembangan Islam dari masa ke masa, artinya sejak Islam dikenal sampai lahirnya Republik Indonesia merdeka.

Dengan pembagian tahapan-tahapan priode sebagai mana keterangan di atas, kita akan lebih mudah menge-

tahui dan memahami secara jelas tahap-tahap perkembangan Islam di Pulau Sapudi.

A. Keadaan Islam Pada Masa Kerajaan

Sebelum penulis menjelaskan tentang bagaimana keadaan Islam pada masa kerajaan ini, perlu diketahui bahwasanya pada Bab III sub A pada pasal 2 telah dijelaskan, pada waktu itu Sumenep adalah merupakan pelabuhan besar tempat singgahnya kapal-kapal besar dari China, India, maupun dari negeri lainnya.

Dari penjelasan di atas, memang dimungkinkan Islam lebih dulu masuk ke Pulau Sapudi dari pada pembawa Islam pertama kali ke Sapudi yaitu Panembahan Nyamplong

Mengapa demikian ? Sebab mengingat banyak perahu perahu yang masuk lewat sungai sampai ke kota Sumenep sekarang ini. Jadi menurut hemat penulis kondisi geografis dan sosiologis Sumenep memberikan kemungkinan besar sekali jika Islam sudah masuk ke Sumenep pada abad ke XIV M.

Maka tidak mustahil jika Islam juga masuk ke Pulau Sapudi sudah ada sejak abad ke XIV M. Namun perlu juga penulis jelaskan lagi bahwa pada sekitar abad ke XIV M itu tidak ada penyebar Islam secara khusus, artinya Islam hanya sebagai individu atau dianut oleh seseorang saja, baru pada masa Panembahan Nyamplong inilah penyebar Islam secara khusus dan insentif ada yang dilakukan sendiri oleh beliau.

Sekarang timbul suatu pertanyaan bagaimana keadaan Islam pada masa kerajaan ?

Sebagaimana sudah kita maklumi bersama bahwa-sanya sebelum Islam masuk ke Indonesia maupun ke Sume-

nep inklusif ke Pulau Sapudi ini mereka telah memeluk berbagai kepercayaan keyakinan hidup atau aliran.

Di dalam buku *Sejarah dan da'wah Islamiyah Sunan Giri* pada bab II dikatakan bahwa :

Agama Budha dan Hindu walaupun sudah lama masuknya di daerah-daerah tersebut namun pengaruhnya sebagian besar adalah di kalangan kaum feodal, kaum bangsawan di Istana.¹

Sedangkan menurut Bapak Abu Chaeri, bahwa sebelum Islam datang ke Pulau Sapudi, Raja Kalungkung sudah bertakhta di pulau ini.²

Jadi menurut keterangan di atas dapatlah dikatakan sebelum Islam masuk ke Pulau Sapudi memang pengaruh agama Hindu Budha sudah ada, akan tetapi agama Hindu Budha yang berkembang dianut oleh kaum bangsawan Istana saja.

Selanjutnya timbul satu pertanyaan lagi, kira-kira kapan pengaruh Hindu Budha tersebut masuk di Sumenep sebagai ibukota kerajaan di Sapudi ?

Secara jelas belum dapat dipastikan kapan pengaruh agama Hindu Budha masuk ke Sumenep ! akan tetapi sejak zaman kerajaan Singosari, sudah terjadi hubungan dengan Madura, terutama pada masa Raja Kertanegara.³

Jadi dapat diduga pengaruh Hindu Budha masuk ke

¹ Lembaga Research Pesantren Luhur Islam, *Sejarah dan Da'wah Islamiyah*, P3SG, Gresik, 1973, hlm. 33.

² Bapak Abu Chaeri, (P.J.S. Penilik Kebudayaan pada tahun 1979), Jawaban Surat, 13 Juni 1985.

³ Abdurrahman, *Peranan Madura Menuju Puncak Kebesaran Mojopahit*, Sumenep, t.t., hlm. 42.

⁴ Abdurrahman, *Penyusunan Madura Selayang Pandang*, Sumenep, t.t., hlm. 1.

Sumenep sekaligus ke Sapudi pada pertengahan abad ke XII MS.⁴

Sebagai bukti masyarakat Sapudi sebelum datang pengaruh Islam, berfaham Hindu Budha kiranya cukup memberikan kesan seperti tersebut pada bab III sub C.pasal 3 sebagai berikut :

1. 12 buah batu berbentuk gong di Desa Toggung Desa Pancor.
2. Satu buah bedil yang terbuat dari batu.

Dengan bukti ini, Raja Kalungkung adalah senang bermain gamelan.⁵

Peninggalan lain, nama-nama desa di Pulau Sapudi diambil dari nama alat-alat kesenian Raja Kalungkung seperti :

Nama Desa	Diambil dari
Desa Nonggunung	Kenmong
Desa Gendang	Gendang
Desa Kaladi	Kala neng e diya
Desa Pancor	Cor ngalocor daranah
Desa Sonok	Nok tasonok (bhs. Madura) dalam bahasa Jawa (ndesseb ndeseb)

Dengan demikian dapat dikatakan sebelum Islam

⁴Abdurrahman, Penyusunan Madura Selayang Pandang, Sumenep, t.t., hlm. 1.

⁵Abu Chaeri, Op. cit., tanggal 25 Mei 1984.

datang ke Pulau Sapudi, kepercayaan masyarakat setempat adalah betul-betul Hindu/Budha.

Islam datang kemudian, dengan dorongan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi mungkar ingin mengajak mereka kepada ajaran yang monotheisme yaitu menyembah kepada Allah swt.

Dengan prinsip dan semangat yang tinggi penyebar penyebar agama yang benar penuh keikhlasan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan praktis sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga berangsur-angsur rakyat memeluk agama Islam, dengan kesadaran dan kerelaan, tanpa niat, semangat dan kebijaksanaan semacam itu tidak memungkinkan ajaran-ajaran agama Islam dapat ditanamkan di tengah-tengah masyarakat yang telah mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap agama Hindu dan Budha.⁶

Pengaruh itu berkembang terus dari generasi ke generasi berikutnya, akhirnya sampailah pada masa Penembahan Nyamplong datang ke Sapudi.

Dari keterangan di atas dapatlah dikatakan bahwa keadaan Islam pada masa kerajaan hanya diterima, dianut oleh sebagian masyarakat Sapudi. Pengenalan lebih jauh lagi tentang agama Islam sangat terbatas sekali, baru nampak perkembangan Islam lebih jauh setelah datang Panembahan Nyamplong.

B. Keadaan Islam pada Masa Penembahan Nyamplong

Untuk mengetahui bagaimana keadaan Islam pada masa Panembahan Nyamplong tentunya kita harus mengetahui dulu tentang maksud dan tujuan Panembahan Nyamplong sendiri datang ke Pulau Sapudi.

⁶ Lembaga Research Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, Research Pertama Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri, P3SG Gresik, 1973, hlm. 51.

Sudah penulis singgung pada bab III sub A pasal 2. Beliau adalah seorang Raja dari Sumenep dan memerintah di Pulau Sapudi, dan kerajaannya berada di Desa Nyamplong.

Kedatangan beliau ke Sapudi di samping mengemban tugas sebagai Raja (Penguasa) beliau juga sebagai penyiar Islam.

Keaktifan beliau sebagai da'i Islam di dalam menyebarkan Islam di Pulau Sapudi mendapatkan sambutan positif dari masyarakat Sapudi.

Mengapa hal ini terjadi pada diri Panembahan Nyamplong ? Atau mengapa beliau berhasil menyebarkan agama Islam di Pulau Sapudi ?

Jawabnya adalah pada keterangan bab-bab sebelumnya sudah disinggung, ternyata beliau seorang da'i yang mampu menunjukkan loyalitas yang tinggi di dalam pergaulan sesama hamba Allah, di samping itu berkat supremasi yang dimilikinya.

Tentunya semua itu adalah merupakan sarana yang paling ampuh dalam menyebarkan Islam.

Oleh sebab itulah, agama Islam yang pada pokoknya mengajarkan persamaan dalam segala bidang, tinggi rendahnya derajat manusia tergantung nilai ketakwaannya pada Allah swt.

Maka Islam yang dibawa oleh Panembahan Nyamplong telah sampai ke Pulau Sapudi ini ternyata dapat diterima ajarannya oleh masyarakat Sapudi. Dan Juga Islam ternyata mampu merubah watak masyarakat Sapudi yang dulunya kuat dan kaku dalam memegang tradisi nenek moyang mereka, ternyata sekarang (setelah beliau masuk) watak

mereka betul-betul berkepribadian seorang muslim yang baik.

Dan selanjutnya perkembangan Islam pada masa ini juga, bukan hanya terbatas pada pengetahuan tentang Islam saja, akan tetapi perkembangan selanjutnya terjadi pada masa Panembahan Nyamplong ini ialah dalam bentuk pembangunan masjid sebagai sarana kegiatan ibadah, mereka. Kemudian masyarakat Sapudi sepeninggal Panembahan Sunan Nyamplong memberi nama masjid tersebut masjid Nyamplong.

Tentang wafatnya beliau, tidak penulis jumpai (artinya memerlukan penyelidikan lebih lanjut) hanya yang dapat diketahui masa pemerintahan saja yaitu tahun 1399 - 1415 M. Jadi masa pemerintahannya hanya 16 tahun.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa keadaan Islam pada masa Panembahan Nyamplong adalah betul betul nampak perkembangannya sebagai salah satu bukti ialah adanya masjid dibangun oleh beliau dan masjid itu sekarang berada di Desa Nyamplong.

C. Keadaan Islam pada Masa Kolonial

Yang dimaksud dengan zaman kolonial adalah: Masa penjajahan Belanda dan masa pendudukan Jepang. Selain itu banyak sekali penjajah yang datang ke Indonesia, termasuk di dalamnya bangsa Portugis dan bangsa-bangsa Eropa lainnya, namun ini semua tidak menjadi topik pembahasan.

Sebelum kami membahas lebih lanjut tentang bagaimana "Keadaan Islam pada zaman kolonial Belanda dan Jepang" terlebih dahulu patut kita mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mereka datang ke Indonesia, khu-

susnya ke Pulau Sapudi ini.

Ada beberapa faktor yang mendorong orang-orang Barat mencari jalan sendiri menuju ke kepulauan rempah-rempah. (Sebab pada waktu itu Indonesia dikenal dengan hasil rempah yang banyak sekali).

Faktor-faktor yang dimaksud itu adalah :

Pertama : Faktor ekonomi.

Kedua : Faktor agama.

Ketiga : Faktor petualangan.

Usaha untuk mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya dari perdagangan rempah-rempah telah menjadi bagian penting dalam kegiatan perdagangan di Eropa. Sudah sejak lama rempah-rempah menjadi bahan berharga dalam kehidupan sehari-hari bangsa Eropa.

Mengingat betapa pentingnya nilai rempah-rempah di Barat, maka mereka berusaha untuk memperolehnya dari tempat asalnya sekalipun usaha pencaharian tersebut sebenarnya sangatlah sulit. Akan tetapi dengan usaha yang maksimal, mereka berhasil menemukan tempat yang menggiurkan tersebut.

Sebenarnya antara orang Barat seperti Portugis dan lain-lain dengan orang Belanda tidaklah jauh berbeda. Persamaannya adalah, mereka sama-sama mempunyai nafsu angkara murka, sedangkan perbedaannya adalah; kalau orang Eropa datang dengan membawa tiga persoalan di atas (ekonomi, agama, dan petualangan), sedangkan orang Belanda datang dengan membawa dua persoalan (ekonomi, dan petualangan).

1. Keadaan Islam pada zaman penjajahan Belanda.

Belanda tiba di Indonesia (tepatnya di Banten)

pada tahun 1596, mereka ini berangkat pada tahun 1595, dengan empat buah kapal di bawah pimpinan "Corniles de Houtman", dan perjalanan mereka memakan waktu selama 14 bulan mengarungi lautan.⁷ Semula kedatangan mereka ke Banten disambut baik oleh penguasa setempat, pada waktu itu Banten menjadi pusat perdagangan rempah dan bahan perdagangan lainnya yang datang dari berbagai daerah Indonesia. Kedatangan mereka itu diduga akan membawa peningkatan (dapat meningkatkan) perdagangan, sehingga dengan demikian akan dapat menambah laba bagi Banten khususnya.

Orang-orang Belanda semula bersikap bersahabat dan mengadakan perjanjian perdagangan dengan Banten. Pada mulanya hubungan perdagangan kedua belah pihak berjalan lancar, akan tetapi kemudian Belanda memperlihatkan keserakahannya dan ingin mengejar keuntungan sendiri. Hal inilah yang menyebabkan orang-orang Belanda dimusuhi oleh orang-orang Banten.

Mengingat jauh sebelum orang Belanda datang ke Banten, orang-orang Islam sudah banyak yang berdiam di Pulau Sapudi, maka kedatangan Belanda dianggap sebagai orang-orang baru dan mereka itu tentunya akan membawa sesuatu yang baru pula sifatnya.

Perlu diketahui bahwa kedatangan orang-orang Belanda ke Madura mempunyai sejarah tersendiri, sebagaimana dikatakan oleh Zaenal Fatah dalam bukunya "Sejarah Pulau Madura", bahwa :

⁷ Nugroho Nutosusanto, Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Untuk SMA., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981, hlm. 27.

... Sesudah itu kapal tadi pergi dari pantai Sida-
daju dan mendarat di pantai Madura yaitu di Aros-
baja pada tanggal 6 Desember 1596. Kapal-kapal tadi
bernama "Amsterdam", "Houtman", dan "Mauritius ..."⁸

Sebagaimana umumnya, semula kedatangan Belanda bersikap bersahabat, namun kemudian Belanda memperlihatkan sikap keserakahannya. Demikian pula terhadap masyarakat Sapudi dan pada masyarakat Madura pada umumnya.

Namun karena kedatangan Belanda di Pulau Sapudi pada sekitar abad ke 16, mereka itu tidak mengemban tugas keagamaan, artinya Belanda tidak punya misi untuk menyiarkan agama, maka dalam hal keagamaan, Belanda tidak banyak berbuat sesuatu, misalnya membatasi ruang gerak dari segala aktivitas keagamaan ataupun yang lain yang menyebabkan segala kegiatan umat Islam di Sapudi terbatas atau terganggu.

Menurut Abu Chaeri, bahwa pada zaman Belanda, umat Islam dalam mengerjakan ibadahnya biasa-biasa saja artinya umat Islam bebas mengerjakan ibadahnya.⁹

Dari keterangan di atas dapatlah dikatakan bahwa, keadaan Islam pada masa kolonial Belanda, tidak ada hambatan dalam bentuk apapun, artinya masyarakat Sapudi mendapat kebebasan bergerak dalam bidang keagamaan. Jadi dalam hal ini agama Islam mengalami perkembangan yang lebih pesat dari waktu-waktu sebelumnya (pada masa kerajaan) maupun pada masa Panembahan Nyamplong.

⁸ Zaenal Fatah, Sejarah Pulau Madura, The Paragon Press, Pamekasan, 1951, hlm. 139.

⁹ Abu Chaeri, Op. cit., tanggal 14 Agustus 1985.

2. Keadaan Islam pada zaman Pendudukan Jepang.

Dalam rangka membangun suatu wilayah kekuasaan di Asia, Jepang meletuskan perang terhadap Amerika Serikat. Perang dibuka dengan pemboman terhadap pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbor (Hawaii) pada tanggal 8 Desember 1941. Setelah pemboman dilakukan, barulah dinyatakan perang secara resmi.

Hindia Belanda menjadi salah satu sekutu Amerika Serikat di kawasan Pasifik menyatakan perang terhadap Jepang setelah lima jam dari peristiwa pembom itu. Serentak dengan itu Jepang bergerak masuk ke Asia Tenggara dengan taktik gerak cepat, sasarannya adalah Indocina, Muangthai, Birma, Malaya, Filipina dan Hindia Belanda. Di Hindia Belanda, Jepang memperoleh kemajuan yang pesat; berturut-turut kota minyak yang penting seperti Tarakan, Balikpapan jatuh ke tangan Jepang pada bulan Januari 1942, kemudian Pontianak dan Palembang pada bulan Februari 1942.¹⁰

Dalam pertempuran di laut Jawa (19 Februari 1942) armada gabungan Serikat berhasil dihancurkan oleh armada Jepang. Dan ini berarti terbukalah pintu gerbang ke Pulau Jawa yang menjadi pusat pertahanan tentara Serikat. Adapun kekuatan Serikat di Jawa pada waktu itu terdiri dari pasukan gabungan Belanda.¹¹ Dan akhirnya terjadilah perundingan pada tanggal 8 Maret 1942, yang dilaksanakan di Kalijati, yang menghasilkan penyerahan tanpa syarat dari seluruh angkatan perang Serikat di Indonesia, yang diwakili oleh Letnan Jenderal Ter Porten. Dalam perundingan itu hadir pula Gubernur Jenderal Tjarda van Starckenborg Stachouwer, selaku penguasa tertinggi Hindia Belanda.

Dengan penyerahan itu berakhirlah masa penjajahan Belanda di Indonesia, diganti kekuasaan kemaharajaan Jepang

¹⁰ Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III, Untuk SMA, Departemen P&K, 1981, hlm. 78.

¹¹ Ibid.

Rakyat Indonesia yang sama sekali tidak dipersiapkan untuk menentukan nasib sendiri oleh pihak Belanda dilempar begitu saja kepada kekejaman penguasa Jepang. Dengan demikian secara moral pihak Belanda telah kehilangan haknya di Indonesia.¹²

Setelah penyerahan itu, Indonesia dibagi atas tiga pemerintahan militer pendudukan, yaitu :

1. Tentara ke enam belas (angkatan darat), memerintah Jawa dan Madura, yang berpusat di Jakarta (Batavia).
2. Tentara kedua puluh lima, memerintah di Sumatera, yang berpusat di Bukit Tinggi.
3. Armada selatan kedua, memerintah di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya, yang berpusat di Ujung Pandang (Makasar).¹³

Selanjutnya jabatan-jabatan tertinggi seperti Kepala Staf Tentara/Armada diserahkan kepada orang-orang Indonesia, karena Jepang kekurangan tenaga. Dan untuk menarik simpati rakyat Indonesia, orang Jepang membentuk gerakan yang disebut gerakan Tiga "A". Yang berarti :

"Nippon cahaya Asia".

"Nippon pelindung Asia".

"Nippon pemimpin Asia".

(Selama pendudukan, sebutan Jepang adalah : Nippon).

Namun apa yang terjadi ? Ternyata gerakan ini tidak mendapat simpati dari rakyat Indonesia, kemudian

¹²Abdurrahman, Penyusunan Madura Selayang Pandang, Sumenep, t.p., 1971, hlm. 5.

¹³Nugroho Notosusanto, Op. cit., hlm. 79.

Jepang memakai cara lain agar memperoleh simpati rakyat Indonesia, yaitu dengan cara menawarkan kerjasama kepada tokoh-tokoh pergerakan nasional, seperti Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Sutan Sjahrir.

Sebenarnya kalau kita pikir, bahwa antara Belanda dengan Jepang adalah tidak jauh berbeda. Mereka datang sebagai penjajah, namun cara yang mereka gunakan berbeda. Jepang datang ke Indonesia membawa semboyan, "membebaskan bangsa-bangsa Asia dari penjajahan bangsa-bangsa Barat".

Selanjutnya mereka menyatakan diri sebagai cahaya, pelindung, dan pemimpin. Karena itu pada awal kedatangan orang Jepang disambut dengan sebutan sebagai "Pahlawan pembebas". Tetapi beberapa bulan sejak kedatangannya sudah menunjukkan bahwa segalanya itu hanya semboyan belaka. Mereka membuka kedoknya dan secara terang-terangan menindas rakyat Indonesia, tata kehidupan rakyat beserta pelbagai norma tidak dihormati, bahkan diinjak injak. Tindakan itu akhirnya menimbulkan perlawanan dari rakyat. Yang kemudian memuncak pada pemberontakan bersenjata.¹⁴

Demikianlah gambaran tentang apa maksud kedatangan orang Jepang ke Indonesia, yang semula diduga bermaksud baik, sebagai pahlawan pembebas, ternyata berbalik 180 derajat, yaitu menjadi sekelompok manusia yang berhati binatang (penjajah yang lebih kejam dari penjajah sebelumnya/Belanda).

Kemudian timbullah satu pertanyaan, kapan Jepang masuk ke Sapudi dan bagaimana keadaan umat Islam pada

¹⁴Ibid., hlm. 89.

masa pendudukan Jepang ?

Pada tanggal 12 Maret 1942, Jepang sudah menduduki seluruh Pulau Madura tanpa perlawanan yang berarti dari pertahanan Hindia Belanda, dengan dalih bahwa kedatangan tentara Dai Nippon ialah untuk kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Oleh karena itulah pada mulanya rakyat menyambut baik atas kedatangan mereka.¹⁵

Dari keterangan di atas dapat dikatakan, bahwa pada tahun 1942, Jepang sudah menguasai seluruh kepulauan Madura, ini berarti pula bahwa pada tahun tersebut Jepang sudah menguasai Pulau Sapudi. Sebab Sapudi merupakan salah satu Pulau yang termasuk wilayah kepulauan Madura.

Mengenai keadaan umat Islam pada masa pendudukan Jepang adalah sama dengan keadaan umat Islam pada masa Belanda, dalam arti kata tetap mendapat kebebasan menjalankan aktifitas keagamaan. Namun bedanya, kalau pada masa Jepang ini umat Islam di Sapudi mulai dari Kepala Desa sampai kepada Carik Desa oleh pemerintah Jepang diharuskan melakukan senam pagi, yang disebut dengan istilah "Ataeso". Dan waktu melaksanakannya menghadap ke arah matahari terbit (timur laut).¹⁶

Dengan sikap Jepang yang demikian itu, artinya membiarkan umat Islam lebih leluasa bergerak bidang keagamaan, maka hiduplah seorang tokoh pendiri Pondok Pesantren Islamiyah, yang bernama "Agung Suryodiningrat". Sebenarnya tokoh ini sudah ada sejak zaman Belanda, mengenai kehidupannya Bapak Abu Chaeri mengatakan

¹⁵Abdurrahman, *Op. cit.*, Penyusunan ..., hlm.202

¹⁶Abu Chaeri, *Loc. cit.*

dalam suratnya begini :

... "Agung" dilahirkan di daerah Situbondo (Jawa Timur) pada tahun 1865. Pada waktu beliau berumur 27 tahun (tahun 1892), beliau ikut santrinya ke pulau Sapudi, dan pada waktu itu di Sapudi telah ada sebagian penduduk yang beragama Islam, tetapi masih bercampur-aduk dengan ajaran Hindu/Budha. Justeru karena itulah maka beliau ingin sekali memperbaiki keadaan umat Islam di Sapudi. Selang beberapa bulan dari kedatangannya di Sapudi, beliau kawin dengan penduduk asli Sapudi yang bernama : Masriba. Setelah itu kemudian beliau menetap di Sapudi tepatnya di Blok Tonjong, kampung Gayam, Desa Gayam.

Setahun setelah perkawinannya, beliau mendirikan Pondok Pesantren Islamiyah "Tonjong" di Desa Gayam. Para santri yang belajar di pondok ini sebagian berasal dari luar pulau Sapudi. Di antara bekas santri yang masih hidup sampai sekarang adalah K.H. Adhim. (Alim ulama di pulau Kangean).

Pada tahun 1897, beliau dikaruniai seorang anak perempuan, namun meninggal di saat masih bayi. Pada tahun 1900, beliau dikaruniai lagi seorang anak laki-laki, bernama : Zaenal Abidin. Putera beliau inilah yang kelak melanjutkan tugas ayahnya, yang akhirnya dikenal oleh masyarakat Sapudi dengan sebutan : Kiyai Zaenal Abidin.

Pada masa Agung, ada satu paham yang masuk ke pulau Sapudi, yang bernama "An-Najah", dibawa oleh kiyai Sujak, dan terjadilah perselisihan paham antara Agung dengan K. Sujak (paham Pondok Pesantren Islamiyah dengan paham An-Najah). Sebagian santri dari Agung ada yang masuk ke paham An-Najah, itupun seidzin Agung.

Para santri yang ikut An Najah itulah yang sekarang menjadi golongan Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan santri lainnya yang masih tetap pada Pondok Pesantren Islamiyah, sekarang menjadi anggota Muhammadiyah. Sebab pada tahun 1935, K. Zaenal Abidin mendirikan organisasi Muhammadiyah di Pulau Sapudi ini. Adapun Agung, meninggal dunia pada tahun 1945, dan sejak itulah pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah diganti oleh K. Zaenal Abidin. Namun sayangnya sejak terjadinya penggantian pengasuh, Pondok Pesantren Islamiyah "Tonjong" keadaannya tidak terurus lagi hingga sekarang. Dan kini Pondok Pesantren Is-

lamiyah "Tonjong" tinggal namanya saja, sebab K. Zaenal Abidin menjadi pimpinan Muhammadiyah, Pondok Pesantren tidak diurus lagi. Tapi yang timbul langsung nama "Muhammadiyah", karena apabila menjadi santri Pesantren, berarti menjadi anggota Muhammadiyah.¹⁷

Pada waktu penulis mengadakan penelitian lapangan, memang tidak menjumpai lagi Pesantren Islamiyah "Tonjong", yang ada hanyalah peninggalan berupa; sebuah bangunan masjid "Suhada", yang sekarang diasuh oleh Bapak Abu Chaeri (sekarang sebagai staf Kanwil P dan K di Kecamatan Gayam), dan madrasah yang dibangun oleh Muhammadiyah, sedangkan lokasinya berada di sekitar rumah Bapak Abu Chaeri.

Dari keterangan ini dapatlah dikatakan, bahwa Islam pada masa pendudukan Jepang tidak ada hambatan apa-apa, dalam arti kata Islam dapat berkembang dengan baik. Kalaupun ada rintangan yang dialami masyarakat Sapudi hanyalah terjadi pada bidang pemerintahan, yaitu agar supaya mengikuti kehendak Jepang. Akhirnya apapun politik terhadap Islam yang dilancarkan oleh penguasa non Islam, hanyalah senantiasa berbeda-beda sesuai dengan apa yang diinginkan penguasa tersebut.

Matahari terbit (Jepang) sia-sia mencoba menarik Bulan Sabit untuk menetap di dalam orbitnya. Bulan Sabit terlalu besar untuk menjadi satelit yang tak berbahaya bagi siapapun, atau untuk sekedar dijadikan sebuah sputnik.¹⁸

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Herry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, hlm. 10.

Pengertiannya, Jepang ternyata sia-sia untuk menjajah Indonesia terlalu lama yang bermayoritas agama Islam yang semuanya itu adalah berkat perlindungan Allah swt.

Demikianlah gambaran keadaan Islam di Pulau Sapu-di pada zaman pendudukan kolonial Jepang (Nippon/Matahari Terbit).

D. Kedadaan Islam Pada Masa Indonesia Merdeka

Sampai akhir tahun 1944, kedudukan Jepang dalam perang Asia Pasifik sudah sangat terdesak, pada bulan Juli 1944, pulau Saipan yang strategis jatuh ke tangan Amerika Serikat. Hal ini merupakan ancaman langsung terhadap negeri Jepang. Di mana-mana tentara Jepang menderita kekalahan. Pada tanggal 9 September 1944, Perdana Menteri memberikan janji "Kemerdakaan kelak di kemudian hari", untuk rakyat Indonesia.

Untuk menghibur rakyat Indonesia, kantor-kantor diperbolehkan mengibarkan bendera Merah Putih, tetapi harus berdampingan dengan bendera Jepang, sementara itu perjalanan perang telah mencapai tingkatan kritis, bayangan kekalahan Jepang telah nampak jelas.¹⁹

Akhirnya, meskipun era kekuasaan Jepang secara historis baru saja mulai, pengaruhnya terhadap kehidupan Indonesia di dalam banyak hal sangat mengejutkan. Makna pentingnya terdapat dua hal, yaitu :

1. Secara negatif prestasi pemerintahan Dai Nippon menjadi katalisator dalam menghancurkan banyak rintangan tradisional penghambat kemajuan/pertumbuhan sosial yang dinamis.
2. Prestasi yang positif, politik Jepang sebagian memberikan arah baru terhadap perkembangan sosial dan

¹⁹ Nugroho Notokusanto, Op. cit., hlm. 92.

politik.²⁰

Meskipun jangka waktu pendudukan Jepang terlalu singkat untuk memberikan pengaruh vital terhadap hakikat politik Indonesia, kelambanan di dalam kehidupan Indonesia pada umumnya, Japanisasi (Bahasa Jepang diajarkan di semua sekolah, termasuk di Pesantren Islam, hadiah-hadiah diberikan kepada anak-anak sekolah dalam kompetisi tahunan). Bandingkan misalnya laporan berilustrasi tentang pemenang tahun 1943, dalam Jawa Baroe (1 Desember 1943), kursus-kursus juga diberikan kepada orang dewasa yang juga berkompetisi dalam ujian yang sering diselenggarakan, karena pengetahuan bahasa Jepang merupakan kualifikasi penting bagi pekerjaan dalam pemerintahan. Dengan demikian pada pertengahan bulan Desember 1943, lebih dari sembilan belas ribu orang yang ambil bagian di dalam ujian keempat dan kelima. Di antaranya yang lulus sebanyak : 4278 orang. Kemudian nama-nama calon yang lulus diumumkan dalam edisi khusus Asia Raya, 17 Pebruari 1944; sebuah laporan berilustrasi lainnya dalam bahasa Jawa Baroe (15 Nopember 1944), halaman 14 sampai dengan 15, mengungkapkan bahwa dalam konfrensi para Bupati yang baru diadakan, dua peserta menyampaikan laporannya dalam bahasa Jepang.²¹

Pada pertengahan Oktober, eksekutif Federasi Islam ini bertemu di Jakarta (Jawaban Masyumi terhadap deklarasi Jepang/Koiso), dan membuat keputusan tiga pasal, yang menghimbau untuk mempersiapkan orang-orang Islam bagi pembebasan negaranya dan agamanya; dan memberi-

²⁰ Herry J. Benda, *Op. cit.*, hlm. 208.

²¹ *Ibid.*, hlm. 212.

kan pengorbanan untuk memperoleh kemenangan. Pasal terakhir yang menyamakan perang Jepang dengan perang suci Islam, berbunyi : "Dengan Nippon kita berdiri, dengan Nippon kita jatuh, di jalan Allah untuk membina-sakan tirani musuh".²²

Sebagaimana kita bersama telah memaklumi, bahwa rencana yang hati-hati dari pada penguasa Jepang sempat terkubur di dalam gegap gempitanya perkembangan yang menyertai kekalahan kekaisaran Matahari Terbit.

Tanggal 17 Agustus 1945, Jepang mengambil inisiatif dari tangan para penguasa Jakarta dengan membuat dikrit didirikannya segera Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang baru, ketika Panitia tersebut akhirnya bersidang, Jepang telah menanda tangani perjanjian menyerah kepada pasukan Sekutu. Sepuluh hari setelah idzin diberikan Panitia Persiapan, lahirlah Republik Indonesia.

Hanya selama empat puluh bulan lebih dari Maret 1942 sampai Agustus 1945, waktu yang cukup singkat masa penguasaan Jepang secara mendalam mempengaruhi banyak aspek kehidupan Indonesia umumnya, khususnya masyarakat Sapudi, bersamaan dengan itu yang mencapai titik puncaknya pada proklamasi Indonesia merdeka menyusul penyerahan Jepang pada bulan Agustus tahun 1945.²³

Indonesia kini terbebas dari penjajahan kolonial, baik Belanda maupun pendudukan Jepang, bangsa Indonesia adalah bangsa yang mayoritas beragama Islam. Dan kini umat Islam di pulau Sapudi dengan bebas menjalankan kepercayaan masing-masing tanpa adanya hal-hal yang menghalangi ruang gerak kebebasan beragama; tanpa takut mengerjakan ibadah kepada Allah swt., dan ibadah-ibadah lainnya yang bernaftaskan Islam.

²² Ibid.

²³ Ibid., hlm. 237.

Demikianlah keadaan Islam di pulau Sapudi pada masa Indonesia merdeka (lahirnya Republik) samalah keadaannya dengan keadaan Islam di Indonesia pada umumnya. Artinya Islam dalam hal ini adalah betul-betul agama yang mayoritas pengikutnya.

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Setelah penulis adakan penelitian, dapatlah diketahui bahwa agama Islam masuk pertama kali di Pulau Sapudi pada abad ke 15 M., tetapi pada abad ke XIV M., Islam secara individual sudah dikenal oleh masyarakat Sapudi.
2. Pembawa Islam pertama kali ke Pulau Sapudi secara formal ialah Panembahan Nyamplong (Adi Poday) yang lebih dikenal oleh masyarakat Sapudi dengan sebutan "Sunan Nyamplong" dari hasil hubungan kawin antara beliau dengan putri Zaini dapat menurunkan Jokotole Raja Sumenep yang bergelar Pangeran Seccodiningrat III.
3. Da'wah yang dilakukan oleh Sunan Nyamplong berjalan dengan cara damai dan tanpa paksaan.
4. Bahwa agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam perubahan masyarakat Sapudi, baik dalam bidang kemasyarakatan maupun lain-lainnya. Seperti bidang politik, ekonomi, budaya, sosial; khususnya di bidang keagamaan. Sehingga kehidupannya dan kemasyarakatannya betul-betul bercorak Islam.
5. Sedangkan mengenai perkembangan agama Islam di Sapudi mengalami priodenisasi.
Pertama; Islam pada masa kerajaan.
Kedua; Islam pada masa Panembahan Nyamplong.
Ketiga; Islam pada masa kolonial (Belanda dan Jepang).
Dan keempat yaitu Islam pada masa lahirnya Repub-

lik.

B. Saran-saran

1. Penulisan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Pulau Sapudi, merupakan awal sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Pulau Sapudi. Oleh sebab itu sangatlah perlu diadakan penelitian lebih lanjut, tentunya dalam hal ini yang berkepentingan adalah generasi penerus.
2. Lapangan penelitian sejarah Islam Indonesia masih sangat luas sekali, baru sebagian kecil yang tergarap oleh penulis, khususnya dalam bidang penulisan sejarah Islam lokal yang perlu digiatkan penelitiannya.
Dengan demikian mengungkapkan sejarah Islam lokal tersebut, akan dapat diketahui aktifitas kaum muslimin di daerah-daerah tertentu, baik langsung maupun tidak langsung.
3. Melalui saran-saran ini penulis menghimbau kepada pemerintah setempat, khususnya yang bergerak dalam bidang archeologi, sehubungan dengan penelitian sejarah; dalam hal ini adalah sejarah Islam lokal, maka hendaknya diadakan pembenahan khusus. Sehingga generasi penerus tidak mengalami kesulitan untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Pulau Sapudi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah D. Syahab, Risalah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia,
- Abdurrahman, Penyusunan Madura Selayang Pandang, Sumenep, 1971.
- _____, Peranan Madura Menuju Puncak Kebesaran Mojopahit, Sumenep, 1973.
- Abu Bakar Aceh, Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia, CV. Ramadhani, Semarang, 1979.
- Abu Chaeri, Jawaban Surat, Gayam, 1984.
- _____, Jawaban Surat, 1985.
- Alfian, Sosiologi Sosial Budaya Masyarakat Aceh, LP3ES, Jakarta, 1977.
- A. Hasyim, Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia PT. Al Ma'arif, Bandung, 1981.
- Boumen, Sosiologi Pengantar dan Masalah, (terjemahan), Yayasan Kanisius, Yogyakarta, Cet. VIII, 1976.
- C. Israr, Sejarah Kesenian Islam, PT. Pembangunan, Jakarta, 1957.
- Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al Qur-an, Jakarta, 1979.
- Gers Keraf, Tata Bahasa Indonesia, Nusa Indah, Ende, 1973.
- Hery J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, PT. Dunia Pustaka, Jakarta, 1980.
- I. Suprpto, Metode Research dan Aplikasi di Pemasaran Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1971.
- J.B.A.F. Mayor Polak, Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas PT. Ichtiar Baru, tk., 1976.
- Kecamatan Gayam, Profil Wilayah Kecamatan Gayam, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep, 1978.
- Koentjoroningrat, Pengantar Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1974.